

## BAB II

### PENDEKATAN *MODULAR INSTRUCTION* DALAM MENGATASI *LEARNING DISFUNCTION* PADA MATA PELAJARAN FIQIH

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Identifikasi Kesulitan belajar

###### a) Pengertian Identifikasi Kesulitan Belajar

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States of Education*, pada tahun 1997 sebagai berikut: “ Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.”<sup>1</sup>

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.<sup>2</sup>

Ada beberapa gejala atau sistem kesulitan belajar yang akan segera tampak jika kita mengadakan observasi terhadap murid-murid di dalam suatu kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, misalnya sulit memusatkan perhatian, gagap, cepat lelah, tidak tenang, selalu mengganggu teman, malas dan sebagainya.

Identifikasi artinya pengenalan. Adapun yang dimaksud pengenalan dalam proses identifikasi kesulitan belajar adalah meneliti dan menemukan gejala-gejala kesulitan belajar yang tampak pada murid dalam rangka untuk memperkirakan sebab-

---

<sup>1</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I, 1999, hlm. 6

<sup>2</sup> M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 229

sebab dan untuk menetapkan apakah murid tersebut harus segera mendapat pertolongan atau tidak.<sup>3</sup>

Gejala kesulitan belajar yang umum ditemui dan mudah ditemukan guru adalah dengan mengamati nilai ulangan harian atau ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dari nilai itu biasanya seorang guru akan mencari tahu apa penyebab-penyebab nilainya rendah. Baik itu penyebab dari dalam diri siswa itu sendiri maupun penyebab yang berasal dari luar.

#### **b) Jenis-jenis kesulitan belajar**

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.<sup>4</sup>

Kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh yang bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam proses belajarnya.

Dalam suatu proses belajar mengajar tentunya terdapat hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hambatan-hambatan ini yang menciptakan keadaan kesulitan belajar baik itu disadari maupun tidak. Berikut ini keadaan kesulitan belajar siswa:<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Martensi dan Mungin Eddy Wibowo, *Identifikasi Kesulitan Belajar*, Semarang, 1980, hlm.

4

<sup>4</sup> M.Dalyono, *Op.Cit.*, hlm. 229-230

<sup>5</sup> Agus Retnanto, *Buku Daras Bimbingan dan Konseling*, Dipa STAIN, Kudus, 2009, hlm. 84-85

- 1) *Learning disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya tertangu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah gemulai.
- 2) *Learning disfunction* merupakan gejala proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Misalnya siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.
- 3) *Under achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Misalnya siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
- 4) *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan

waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

- 5) *Learning disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

Adapun macam-macam kesulitan belajar, dapat dikelompokkan menjadi 4 macam:<sup>6</sup>

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
    - a) Berat
    - b) Sedang
  - 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:
    - a) Sebagian bidang studi
    - b) Keseluruhan bidang studi
  - 3) Dilihat dari sifat kesulitannya:
    - a) Permanen atau menetap
    - b) Sementara
  - 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
    - a) Faktor intelegensi
    - b) Faktor non intelegensi
- c) **Ciri-ciri kesulitan belajar**

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian *learning disfunction* akan tampak berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Syaiful Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002 hlm. 200-201

<sup>7</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit.*, hlm. 85-86



- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawanya dari waktu yang disediakan.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- 5) Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal dan sebagainya.

Sementara itu, siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila:<sup>8</sup>

- 1) Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 86

pelajaran tertentu yang telah ditetapkan guru (*criterion reference*).

- 2) Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *underachiever*.
- 3) Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat (4) ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa:<sup>9</sup>

- 1) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan.

- 2) Kedudukan dalam kelompok

Kedudukan siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila memperoleh prestasi belajar di bawah rata-rata kelompok secara keseluruhan.

- 3) Tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 87-89

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat.

4) Kepribadian.

Hasil belajar seorang siswa akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya.

Membuat klasifikasi kesulitan belajar tidak mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan heterogen. Tidak seperti tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita yang bersifat homogen, kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis dan remediasi yang berbeda-beda. Betapapun sulitnya membuat klasifikasi kesulitan belajar, klasifikasinya tampak memang diperlukan karena bermanfaat untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok:<sup>10</sup>

1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disability*).

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

2) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik (*academic learning disability*).

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik menunjukkan pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan, keterampilan dalam membaca, menulis dan matematika.

---

<sup>10</sup> Mulyono Abdurrahman, *Op.Cit.*, hlm. 11

#### d) Pengertian *Learning Disfunction*

Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya *learning disorder*, *learning disfunction*, *underachiever*, *slow learning*, *learning disabilities*.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kesulitan belajar siswa yang *learning disfunction* dan menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Menurut Hallen A. dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan dan Konseling" mengatakan bahwa *learning disfunction* adalah gejala yang dialami peserta didik, dimana poses belajarnya tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya.<sup>12</sup>

Selain itu Agus Retnanto dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan dan Konseling (buku daros)" mendefinisikan *learning disfunction* adalah gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Misalnya siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit.*, hlm. 84

<sup>12</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 128

<sup>13</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit.*, hlm. 84-85



## 2. Pendekatan Pembelajaran Individual dengan Modul (*Modular Instruction*)

### a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Individual dengan Modul (*Modular Instruction*)

Pendekatan pembelajaran individual bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu.<sup>14</sup> Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

Pembelajaran individu mengedepankan pada aspek kemandirian yang produktif. Titik tolak pandangannya adalah adanya proses-proses dalam melakukan konstruksi pengetahuan dan mengorganisasi realita yang memandang manusia sebagai pembuat makna.<sup>15</sup> Model ini juga berorientasi pada individu dan pengembangan keakuan. Dengan demikian guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, sehingga siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual.

Pendekatan pembelajaran individu meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Pembelajaran non-direktif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri)
- 2) Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa
- 3) Sintetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm 142

<sup>15</sup> Suyono & Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm 153

<sup>16</sup> Rusman, *Op.Cit*, hlm 143

- 4) Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

Pembelajaran Individual yang murni menginginkan, agar setiap anak belajar menurut cara dan kecepatan tersendiri. Mengetahui hal-hal sesuai dengan kebutuhan dan minat sendiri yang unik dan berbeda dengan anak lainnya untuk mencapai tujuan yang dirumuskannya sendiri sekalipun dengan bantuan guru.<sup>17</sup> Salah satu bentuk bantuan guru dalam pembelajaran individual adalah dengan menggunakan *modular instruction* (pembelajaran modul).

*Modular instruction* (pembelajaran modul) adalah salah satu proses pembelajaran mandiri mengenai suatu satuan bahasan tertentu dengan menggunakan bahan ajar yang di susun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaan untuk para guru.<sup>18</sup> *Modular instruction* tersusun atas rangkaian kegiatan belajar yang membantu peserta didik dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Sementara itu W.S Winkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran menjelaskan pembelajaran modul atau *modular instruction* merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self instruction*), setelah siswa menyelesaikan satuan yang satu, dia melangkah maju dan mempelajari satuan berikutnya.<sup>19</sup> Dengan demikian *modular instruction* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut cara masing-masing. Sebab setiap peserta didik memiliki teknik yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah

---

<sup>17</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012, hlm. 49

<sup>18</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013, hlm. 183

<sup>19</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta, Media Abadi, 2004, hlm. 472

berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.

**b. Fungsi Pembelajaran Modul (*Modular Instruction*)**

Penerapan sistem pembelajaran modul (*modular instruction*) merupakan usaha pembaruan dalam bidang pengajaran. Melalui sistem pembelajaran modul (*modular instruction*) sangat dimungkinkan:<sup>20</sup>

- 1) Adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal
- 2) Adanya peningkatan kreativitas guru dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih mantap
- 3) Dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas
- 4) Dapat mewujudkan belajar yang lebih berkonsentrasi

**c. Tujuan pendekatan pembelajaran dengan modul (*Modular Instruction*)**

Tujuan sistem pembelajaran modul adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatannya masing-masing
- 2) Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut cara masing-masing karena mereka mungkin menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing
- 3) Memberi pilihan dari sejumlah besar topik dalam suatu mata pelajaran, mata kuliah, atau bidang studi jika dianggap bahwa peserta didik tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama

---

<sup>20</sup> Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung, PT Rosdakarya, 1992, hlm. 97

<sup>21</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, hlm. 183

- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya.

**d. Karakteristik Pembelajaran dengan modul (*Modular Instruction*)**

Pembelajaran modul memiliki karakteristik tersendiri, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
- 2) Modul merupakan pembelajaran individual sehingga mengupayakan untuk mempertimbangkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Rancangan modul seharusnya; (a) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya, (b) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh dan (c) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
- 3) Pengalaman belajar dalam modul dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penggunaan modul seharusnya memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar. Misalnya, modul dirancang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bermain peran (*role playing*), simulasi, dan berdiskusi.
- 4) Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 184



- 5) Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.
- 6) Adanya evaluasi yang kontinu dari setiap paket program. *Formative test* selalu dilakukan secara konsekuen.<sup>23</sup> Disediakan modul perbaikan/kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum mencapai target dan program pengayaan bagi siswa yang cepat mencapai target.

**e. Komponen Pembelajaran dengan modul (*Modular Instruction*)**

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya: (1) tujuan intruksional umum, (2) tujuan intruksional khusus (3) pokok materi yang akan dipelajari (4) kedudukan dan fungsi satuan dalam kesatuan program yang lebih luas (5) peranan guru dalam proses belajar mengajar (6) alat dan sumber yang akan dicapai (7) lembaran-lembaran kerja yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar.<sup>24</sup>

Komponen-komponen tersebut dapat dikemas dalam format modul sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Pendahuluan, berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
- 2) Tujuan pembelajaran, berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Bagian ini juga memaparkan tujuan akhir serta kondisi untuk mencapai tujuan.

---

<sup>23</sup> <sup>23</sup> Cece Wijaya, dkk, *Op.Cit*, hlm. 98

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 96

<sup>25</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, hlm. 185

- 3) Tes awal, digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, menentukan dari mana peserta didik harus memulai belajar, dan apakah perlu atau tidak untuk mempelajari modul tersebut.
- 4) Pengalaman belajar, berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, dan dilengkapi dengan instrumen penilaian formatif yang dapat digunakan untuk balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
- 5) Sumber belajar, berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
- 6) Tes akhir, yakni instrumen yang sama dengan tes awal, namun lebih difokuskan pada tujuan akhir setiap modul.

Dengan demikian tugas utama guru dalam pembelajaran sistem modul adalah mengatur proses belajar, antara lain; (1) menyiapkan kondisi pembelajaran yang kondusif, (2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas, (3) memantau kemajuan belajar setiap peserta didik.

**f. Keuntungan Pembelajaran dengan modul (*Modular Instruction*)**

- 1) Keuntungan pengajaran modul bagi peserta didik antara lain:<sup>26</sup>
  - a) Adanya umpan balik (*feedback*). Modul memberikan umpan balik yang banyak dan segera sehingga peserta didik dapat mengetahui hasil belajarnya. Kesalahan dapat segera diperbaiki untuk melanjutkan penguasaan materi selanjutnya.
  - b) Penguasaan tuntas (*mastery learning*). Setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk mencapai ketuntasan belajar dan memperoleh angka tertinggi jika menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Jika bahan telah dikuasai

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 186

sepenuhnya, peserta didik memperoleh dasar yang mantap untuk menghadapi pelajaran baru.

- c) Tujuan belajar jelas. Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik, dan dapat dicapai oleh peserta didik. Jika tujuan cukup jelas, peserta didik dapat terarah untuk mencapainya dengan segera.
- d) Menimbulkan motivasi belajar. Pembelajaran mandiri dengan langkah-langkah teratur yang memungkinkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dapat menimbulkan motivasi kuat untuk berusaha segiat-giatnya.
- e) Fleksibilitas belajar. pembelajaran sistem modul dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam, antara lain terkait dengan kecepatan belajar, cara belajar, dan materi pelajaran.
- f) Memungkinkan kerja sama. Pembelajaran sistem modul mengurangi atau menghilangkan persaingan di kalangan peserta didik karena semua peserta didik dapat mencapai hasil tertinggi tanpa perlu bersaing. Oleh sebab itu, kerja sama antarpeserta didik untuk saling membantu dapat lebih terbuka. Kerja sama antarpeserta didik dan guru juga perlu dikembangkan karena kedua belah pihak bertanggung jawab atas berhasilnya pembelajaran.
- g) Pengajaran remedial. Pembelajaran sistem modul secara sengaja memberi kesempatan untuk pelajaran remedial, yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan peserta didik yang dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik berdasarkan evaluasi mandiri secara berkesinambungan. Peserta didik tidak perlu mengulangi seluruh pelajaran, hanya kekurangannya yang perlu diremedial.

- 2) Beberapa keuntungan pembelajaran sistem modul bagi guru adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>
- a) Kepuasan. Modul disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik belajar untuk menguasai bahan pelajaran menurut metode yang sesuai dengan peserta didik dengan karakteristik yang berbeda. Hasil belajar yang lebih baik dapat dimiliki setiap peserta didik. Keberhasilan peserta didik akan mendatangkan kepuasan pada guru/tutor.
  - b) Bantuan individual. Pembelajaran sistem modul memberi kesempatan lebih besar dan waktu lebih banyak kepada guru/ pengajar untuk memberikan bantuan dan perhatian individual kepada setiap peserta didik yang membutuhkannya, tanpa mengganggu peserta lainnya.
  - c) Pengayaan lebih terbuka. Pengajar mendapat waktu yang lebih banyak untuk memberikan pelajaran tambahan sebagai pengayaan.
  - d) Kebebasan dari pertemuan rutin. Pembelajaran sistem modul membebaskan guru dari pertemuan rutin di kelas yang mencakup persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Persiapan dan penilaian pembelajaran seluruhnya telah disediakan dalam modul.
  - e) Asas kebermanfaatan. Modul yang sama dapat digunakan oleh berbagai sekolah sehingga pihak yang memerlukan tidak perlu menyusunnya kembali.
  - f) Meningkatkan profesionalitas guru. Pembelajaran sistem modul menimbulkan beberapa pertanyaan mengenai proses belajar. Pertanyaan tersebut memandu guru/tutor untuk berpikir tentang cara pembelajaran yang efisien dan efektif sehingga mendorong untuk bersikap lebih ilmiah

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.187



dan profesional. Guru akan lebih terbuka menerima saran dari peserta didik untuk memperbaiki modul atau menyusun modul baru.

- g) Tersedia evaluasi formatif yang terencana. Modul hanya meliputi bahan pelajaran yang terbatas dengan evaluasi yang terencana.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam, mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, qurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Ilmu Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.<sup>28</sup>

#### b. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Ruang lingkup pembelajaran Fiqih di Madrasah mempunyai beberapa materi yang diajarkan meliputi:<sup>29</sup>

<sup>28</sup> A. Syafii Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 18

<sup>29</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 3-6

### 1) Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan umum yang mencakup hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Materi Fiqih ibadah meliputi; bersuci, shalat, zakat, puasa, shadaqah, infaq, haji dan umroh, qurban aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, harta peninggalan mayat, ta'ziah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.

### 2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai illahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antar manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Karenanya diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan Islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya. Materi Fiqih muamalah meliputi hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, *salm* (pesanan) persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.

### 3) Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut Fiqih munakahat seperti, nikah, talak, rujuk, hubungan darah yang dalam istilah Islam baru dinamakan hukum keluarga. Materi fiqih munakahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju', khuluk dan fasakh, dan hukum perkawinan di Indonesia.

#### 4) Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah yaitu Fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara dan dapat mengakibatkan hukuman had, ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi Fiqih jinayah meliputi pembunuhan, qishah, diyat, kifarath, dan hudud.

#### 5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah Fiqih yang membahas tentang khilafah atau sistem pemerintahan dan peradilan (*qadha*). Materi Fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan *ahlul halli wal aqdi*.

### B. Hasil penelitian terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu:

1. Penelitian oleh Mafaza Rohmah dengan judul “Implikasi Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru Fiqih Kelas X dan XII di MA NU Mu’alimat Kudus Tahun 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan jumlah kuantitas peserta didik di MA NU Mu’alimat Kudus. Bagi guru penyusunan modul dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.<sup>30</sup>
2. Penelitian oleh Fatimatul Aidah dengan judul “Studi Analisis *Learning Disfunction* pada Mata Pelajaran Al Qur’an Hadist di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun 2012”.

---

<sup>30</sup> Mafaza Rohmah, *Implikasi Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru Fiqih Kelas X dan XII di MA NU Mu’alimat Kudus Tahun 2011/2012*, STAIN Kudus, 2012

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang melatarbelakangi *learning disfunction* pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist adalah motivasi belajar yang rendah dan peserta didik yang malas. Sedangkan faktor eksternal *learning disfunction* adalah guru, orang tua dan lingkungan, kurangnya sarana dana prasarana. Upaya guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist dalam mengatasi *learning disfunction* adalah dengan melalui terapi penyadaran diri, pendekatan dan pengarahan kepada wali murid, penggunaan berbagai metode pembelajaran dan juga memberikan pembelajaran remedial.<sup>31</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Setiap individu berbeda dengan lainnya baik itu dalam aspek jasmaniah, ingatan, minat, motivasi maupun tingkat kecerdasan. Aktifitas belajar bagi setiap peserta didik tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang di pelajari, kadang-kadang terasa amat sulit.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat di raih oleh setiap peserta didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan kesulitan dalam belajar. Namun, sayangnya dalam proses pembelajaran ditemukan adanya ancaman, hambatan, dan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tertentu.

Peserta didik seringkali mengalami kesulitan belajar dalam menerima pelajaran. Peserta didik masih sebatas mempelajari dan belum mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peserta didik mengalami *learning disfunction*. Dengan demikian guru harus mampu memilih strategi dan pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik.

---

<sup>31</sup> Fatimatul Aidah, *Studi Analisis Learning Disfunction Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist di SMA Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus Tahun 2012*, STAIN Kudus, 2012



Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka umum yang digunakan guru sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

*Modular instruction* merupakan salah satu pendekatan individual yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar (*learning disfunction*). *Modular instruction* tersusun atas rangkaian kegiatan belajar yang membantu peserta didik dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Pembelajaran dengan sistem modul termasuk metode pembelajaran individual yang disesuaikan kecepatan peserta didik dan dapat memperoleh balikan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.



